

**Pengaruh *Internal Governance* terhadap Manajemen Laba Aktifitas Riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi**

Carolyn Lukita\*

Universitas Buana Perjuangan Karawang

\*Corresponding author: [carolyn@ubpkarawang.ac.id](mailto:carolyn@ubpkarawang.ac.id)DOI: [https:// 10.24036/wra.v10i1.115276](https://10.24036/wra.v10i1.115276)

Diterima : 29 November 2021  
 Direvisi : 14 Februari 2022  
 Disetujui : 21 Februari 2022  
 Tersedia daring : 25 April 2022

**Abstract**

*This study examines the effect of good corporate governance (GCG) on real earnings management. This study uses internal governance variables that have not been studied much related to GCG variables, internal governance is the check and balance process from subordinate executives (KSE), namely managers who are one level below the CEO. The sample in this study was taken from all sectors listed on the IDX in 2017-2019. This study also uses institutional ownership as a moderating variable. The results show that internal governance has a negative effect on real earnings management. Institutional ownership has also been shown to moderate the effect. The results of this study provide a new suggestion regarding how to mitigate real earnings management actions by stakeholders.*

**Keywords:** *Internal Governanace, Real earnings managemen, Abnormal Discretioner, Institutional ownership.*

**Abstraksi**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah *good corporate governance (GCG)* dapat mempengaruhi manajemen laba riil. Penelitian ini menggunakan variabel *internal governance* yang belum banyak diteliti terkait variabel GCG, *internal governance* menunjuk pada proses *check and balance* yang dilakukan oleh *key subordinate executive (KSE)* yaitu manajer yang berada satu level dibawah CEO. Sampel pada penelitian ini diambil dari seluruh sektor yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penelitian ini juga menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Pengujian statistik memberikan bukti empiris yaitu *internal governance* berpengaruh negative terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan institusional juga terbukti dapat menjadi variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh antara manajemen laba riil dan *internal governance*. Hasil penelitian ini memberikan suatu saran baru terkait cara memitigasi tindakan manajemen laba riil oleh *stakeholder*.

**Kata-kata Kunci:** *Internal Governanace, Manajemen Laba Riil, Abnormal Discretioner, Kepemilikan Institusional.*

**Cara Membuat Kutipan (APA 6<sup>th</sup> style):**

Lukita, C. (2022). Pengaruh *Internal Governance* terhadap Manajemen Laba Aktifitas Riil dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Wahana Riset Akuntansi*, Vol 10 (1), 1-10



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

## PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pelaporan keuangan perusahaan. karena informasi laba menjadi salah satu informasi utama dalam pengambilan keputusan oleh berbagai *stakeholder*. Mempercayai laba berkualitas rendah berpotensi merugikan berbagai pihak dengan jumlah kerugian yang cukup besar. Oleh karena itu topik terkait kualitas laba tentunya menjadi topik yang menarik dan penting untuk diteliti. Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi, yaitu besaran yang dapat digunakan dalam satu periode tanpa mengorbankan kemampuan perusahaan jika dibandingkan antara awal dan akhir dalam satu periode yang sama.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dapat menurunkan kualitas laba. Manajemen laba bertujuan untuk tindakan oportunistis seperti pada akhir periode atau pergantian CEO, manajer memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba perusahaan atau mengintervensinya untuk mengelabui *stakeholder* agar laba menunjukkan kinerja ekonomi yang baik pada masa akhir kepemimpinannya, meskipun tidak menunjukan relitas kinerja keuangan yang sebenarnya. Sehingga lebih berorientasi pada laba jangka pendek dan mengorbankan potensi laba masa depan, yang merupakan *trade-off* dari tindakan manajemen laba seperti manipulasi abnormal biaya diskresioner (Vernando dan Rakhman, 2018). Selain itu juga didorong dengan motivasi untuk mendapatkan bonus diakhir masa jabatannya (Scott, 2015).

Faktor *good corporate governance* telah banyak diteliti di Indonesia dan menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam menurunkan manajemen laba seperti faktor komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan istitusional, kepemilikan manajerial dan lainnya (Inggriani dan Nugroho, 2020; Widianjani dan Yasa, 2020; Hermiawan dan Rocky, 2016). Namun dalam penelitian ini mencoba untuk menguji satu faktor yang belum banyak diteliti di Indonesia dalam hal *good corporate governance* yaitu *internal governance*. *Internal governance* merupakan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh *key subordinate executive*. *Internal governance* menunjuk pada proses *check* dan *balance* yang dilakukan oleh *key subordinate executive* (KSE) yaitu manajer yang berada satu level dibawah CEO.

Penelitian ini berfokus pada manipulasi atau abnormal biaya diskresioner yang merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba rill. Abnormal biaya diskresioner merupakan pengeluaran yang dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan namun tidak menimbulkan dampak langsung pada operasi perusahaan. Terkadang tidak banyak pengeluaran biaya diskresioner dalam suatu perusahaan, tetapi nilai dari biaya ini biasanya dapat sangat besar. Biaya diskresioner dapat berupa biaya iklan, pelatihan karyawan, R&D, dan CSR. Membatasi pengeluaran tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan laba jangka pendek dapat menurunkan daya saing perusahaan dan berdampak negatif pada kemampuan untuk menggungguli produk dan menurunkan daya tarik atau minat konsumen terhadap produk tersebut. Terlebih lagi jika biaya tersebut dikurangi untuk waktu yang lama. Pengurangan biaya ini dalam jangka panjang dapat mengakibatkan penurunan daya tarik terhadap *brand* perusahaan, pergantian produk dengan kualitas yang menurun.

Penelitian ini penting dilaksanakan untuk menguji keefektivan *internal governance* dalam menurunkan intensi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh CEO, dengan berfokus pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian terahulu oleh Cheng *et al.* (2016) menyatakan terdapat pengaruh negative antara *internal governance* terhadap manajemen laba, semakin baik *internal governance* maka, akan menurunkan tindakan manajemen laba oleh manajer. Sebaliknya penelitian terdahulu oleh Chen *et al.* (2015) justru memperlihatkan hasil yang tidak signifikan dalam uji pengaruh antara *internal governance* terhadap manajemen laba rill. Sehingga penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh antara *internal governance* terhadap manajemen laba. Riset ini memprediksi bahwa manajemen laba dapat diturunkan dengan penerapan *internal governance*. Sehingga laba yang disajikan lebih menggambarkan situasi asli dari kondisi perekonomian perusahaan. KSE merupakan karyawan level manajer yang memiliki potensi paling tinggi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan oleh CEO, seperti keputusan manajemen laba rill.

Penelitian Cheng *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa *internal governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba rill. *Internal governace* melalui *key subordinate executives* merupakan karyawan yang paling berpotensi untuk menjadi CEO diperiode mendatang, sehingga akan mencegah keputusan manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan kedepannya seperti tindakan menunda R&D dan meminimalisir biaya iklan yang dapat menurunkan minat konsumen terhadap produk dari

perusahaan tersebut. *Internal governance* yang diukur dengan rata-rata jumlah sisa masa kerja hingga pensiun. Semakin panjang sisa masa kerja dari *key subordinate executives* maka semakin besar kemungkinan pihak tersebut akan berorientasi masa depan dan menolak untuk melakukan kegiatan yang bertujuan peningkatan kinerja jangka pendek namun dapat menurunkan nilai perusahaan jangka panjang seperti manajemen laba rill.

Penelitian ini meneliti kembali penelitian Cheng *et al.*, (2016) yang meneliti pengaruh *internal governance* terhadap manajemen laba rill, namun dalam penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai pemoderasi yang diyakini berpotensi untuk memperkuat pengaruh positif *internal governance* dan tindakan manipulasi rill yang dilakukan oleh CEO. Penelitian terdahulu oleh Aryanti *et al.* (2017) dan Gumilang *et al.* (2015) menunjukkan secara konsisten institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini meneliti secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mendapatkan generalisasi data yang luas dan penggambaran perusahaan publik di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan fenomena, gap riset dan penjelasan diatas maka penelitian meneliti *internal governance* dan keefektifitasannya dalam menurunkan dan memitigasi tindakan manajemen laba rill oleh CEO.

## TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen laba rill dapat digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan laba jangka pendek perusahaan, namun secara tidak langsung hal tersebut dapat menurunkan peluang laba masa depan perusahaan. Seorang CEO diakhir periode kepemimpinannya memiliki kecenderungan untuk melaporkan laba yang tinggi, bertentangan dengan hal itu KSE justru memiliki fokus terhadap masa depan yang lebih besar dibandingkan CEO, yang disebabkan karena KSE merupakan pihak yang paling berpotensi untuk menjadi CEO kedepannya. Seperti penelitian yang ditunjukkan oleh Cremers dan Grinstein (2011) menunjukkan bahwa mayoritas CEO sebelumnya pernah menjabat sebagai KSE, yaitu sejumlah 68,6% dari CEO berasal dari KSE yang telah dipromosikan. Oleh karena itu dalam tindakan manajemen laba yang berorientasi laba jangka pendek, *key subordinate executives* merupakan pihak yang secara tidak langsung menanggung kerugian lebih besar dimasa depan dibandingkan CEO tersebut. Hal ini mengakibatkan timbulnya motivasi dari KSE untuk mencegah perilaku oportunistik CEO seperti tindakan manajemen laba. Sehingga dapat menjadi metode pencegahan atau mitigasi manajemen laba rill (Dichev, 2013).

Manipulasi abnormal biaya diskresioner melibatkan biaya-biaya seperti biaya R&D, biaya pelatihan karyawan, biaya iklan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan laba jangka pendek, maka perusahaan dapat menekan biaya tersebut untuk menunjukkan laba tahun berjalan yang tinggi. Namun demikian penekanan biaya tersebut dalam jangka panjang seperti menekan biaya pemasaran dan R&D dapat menurunkan daya saing produk dan merugikan perusahaan dimasa depan. KSE merupakan pihak yang memiliki cukup kekuatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan CEO, karena posisinya yang berada satu level dibawah CEO, selain itu karena KSE lebih mengetahui tentang detail pelaksanaan terkait dengan kinerja perusahaan. Disisi lain terdapat kemungkinan bahwa CEO dapat mengabaikan masukan dari KSE-nya. Namun berdasarkan teori partisipasi, apabila karyawan tidak diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan maka dapat menurunkan motivasi dan semangat untuk berkerja dari karyawan dalam hal ini KSE, yang secara tidak langsung dapat menurunkan kinerja dan kesejahteraan dari CEO (Acharya *et al.*, 2014). Menghindari hal tersebut maka CEO perlu untuk mengikutsertakan partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan agar KSE lebih berkomitmen dalam berkerja keras mencapai target yang ditentukan bersama dan tidak kehilangan motivasi.

Apabila CEO mempertimbangkan masukan dari KSE untuk berorientasi laba jangka panjang dan enggan untuk menekan biaya diskresioner perusahaan, maka akan terbentuk keselarasan tujuan atau kepentingan antara CEO dan KSE untuk berkinerja maksimal meningkatkan laba yang dilaporkan tanpa melakukan manipulasi laba. Selain itu, dalam melakukan manajemen laba rill CEO tidak dapat terlibat secara individu, karena KSE-lah yang biasanya lebih banyak mengetahui informasi pada kinerja yang dinaunginya. Sehingga, CEO harus mempertimbangkan masukan dan saran dari KSE. Pengaruh dari KSE terhadap keputusan CEO akan lebih kuat apabila KSE tersebut memiliki pengetahuan dan keahlian yang baik tentang perusahaan. Semakin baik keahlian dari KSE maka CEO akan semakin bergantung dan mempertimbangkan preferensi dari KSE. semakin kuat pengaruhnya

terhadap pengambilan keputusan, sehingga semakin efektif pula mekanisme tata kelola internal dan semakin menurunnya kemungkinan manipulasi laba terutama manajemen laba riil yang dilakukan melalui abnormal biaya diskresioner penelitian terdahulu oleh Acharya *et. al.*, 2014 menunjukkan bahwa *internal governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, begitu pula dengan penelitian terdahulu oleh Chang *et al.* (2016) yang membuktikan bahwa *internal governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan melalui abnormal biaya diskresioner. Berdasarkan penjelasan tersebut maka bunyi hipotesis pertama sebagai berikut ini:

H1: *Internal governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan melalui abnormal biaya diskresioner

*Agency theory* menjelaskan bahwa terdapat pertentangan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (principal). Pertentangan kepentingan tersebut dapat menurun dengan adanya *good corporate governance* yang memadai. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan GCG dan menurunkan konflik kepentingan. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan oleh institusi lain dapat menjadi media control dari pihak eksternal perusahaan. Hak voting dalam pengambilan keputusan dari pemilik institusi lain dapat mencegah tindakan oportunistik dari manajer. Selain itu, pada umumnya kepemilikan institusional biasanya dikelola oleh manajer investasi yang memiliki pengetahuan yang memadai dibidangnya. Sehingga akan memantau dan mengawasi kegiatan yang dilaksanakan perusahaan. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memantau dengan lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok *shareholder* lainnya (Aryanti *at.al.*, 2017). Penelitian terdahulu oleh Effendi (2016) menyatakan bahwa *internal governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga dapat menjadi pemoderasi yang memperkuat hubungan antara *internal governance* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis ke-2 adalah:

H2: Efektivitas *internal governance* dalam mengurangi tingkat manajemen laba riil yang dilakukan melalui abnormal biaya diskresioner akan lebih kuat untuk perusahaan yang memiliki tingkat pengawasan dari kepemilikan institusional yang lebih tinggi

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *internal governance* dan pada variabel dependen menggunakan manajemen laba riil, serta menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Manajemen laba riil adalah perekayasaan laba yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas-aktivitas riil perusahaan, salah satunya melalui abnormal biaya diskresioner yaitu penundaan biaya biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil melalui manajemen laba biaya diskresioner diukur dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Roychowdhury (2006). dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{ABDISX}{Assets_{it-1}} = k1 \frac{1}{Assets_{it-1}} + k2 \frac{SALES_{it}}{Assets_{it-1}} + e$$

#### Keterangan:

|                        |   |  |
|------------------------|---|--|
| ABDISX                 | = | Arus kas kegiatan operasi perusahaani i pada tahun t |
| Assets <sub>it-1</sub> | = | Total asset entitas i, 1 tahun sebelum tahun t       |
| SALES <sub>it</sub>    | = | Penjualan entitas i pada tahun t                     |
| e <sub>it</sub>        | = | Nilai error  |

Penelitian ini menggunakan variabel *internal governance* sebagai variabel independen. *Internal governance* menunjuk pada manajer yang posisinya berada satu level di bawah CEO. Proxy ini diukur dengan menggunakan rata-rata jumlah usia KSE saat ini hingga pensiun yang diestimasikan 65 tahun (Cheng *et al.*, 2016).

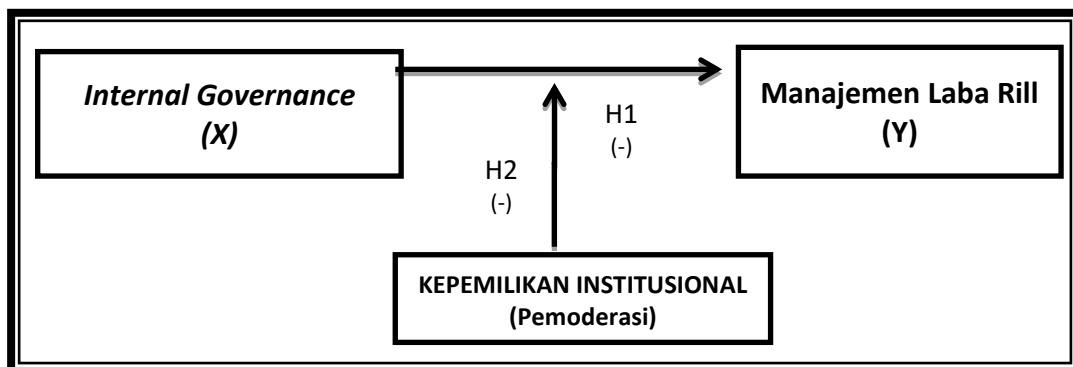
$$Opportunity\ of\ KSE = \frac{\sum 65th - Usia\ Saat\ ini}{Total\ anggota\ KSE}$$

Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Kepemilikan institusional diukur dengan perbandingan antara kepemilikan saham institusi dengan jumlah total saham beredar (Young *et al.*, 2011).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

### Model Penelitian

Penelitian meneliti *internal governance* dan keefektifitasannya dalam menurunkan dan memitigasi tindakan manajemen laba rill oleh CEO. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *internal governance* dan pada variabel dependen menggunakan manajemen laba rill, serta menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Hipotesis pertama menguji pengaruh langsung *internal governance* terhadap manajemen laba rill, sedangkan hipotesis kedua menguji pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderasi yang diduga dapat memperkuat pengaruh *internal governance* terhadap manajemen laba rill. Sehingga dari keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dapat disusun kerangka penelitian atau model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

### TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut ini (1) perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, (2) konsisten terdaftar selama periode penelitian, (3) mempublikasi *financial reporting* dan konsisten dalam rupiah, dan (4) mengungkapkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk penelitian

Data dikumpulkan menggunakan metode arsip data skunder yang di akses pada halaman *website* BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan *listed* di BEI pada tahun 2017-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mentabulasi data-data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan sesuai variabel yang. Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji dua model persamaan regresi sebagai berikut (Ghozali, 2016).

### Model Interaksi Langsung

Pengujian regresi linear berganda menggunakan dua model persamaan sebagai berikut ini:

#### Model 1

$$ABNDISX_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTGORV_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \epsilon_{it}$$

### Model dengan Variabel Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi

#### Model 2

$$ABNDISX_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTGORV_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \alpha_4 INST * INTGORV + \epsilon_{it}$$

Model persamaan pertama menguji interaksi langsung tanpa pemoderasi, yaitu pengaruh antara (INTGORV) sebagai variabel independen terhadap (ABNDISX) sebagai variabel dependen. Pada model persamaan kedua menguji pengaruh *internal governance* terhadap manajemen laba dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab dugaan sementara atau hipotesis terkait pengaruh variabel independen dan variabel pemoderasi terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, maka digunakan uji regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda meliputi tiga bagian pengujian yaitu uji F untuk mengetahui apakah model yang digunakan dapat dikatakan fit, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menguji besaran pengaruh variabel independen terhadap dependen, dan uji t untuk keputusan terdukung atau tidaknya hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan keseluruhan perusahaan publik yang *listed* di BEI periode 2017-2019 (tiga tahun periode penelitian) sebagai populasi dalam penelitian ini, dari populasi yang ada selanjutnya diseleksi untuk menjadi sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan berdasarkan *purposive sampling* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditampilkan proses pemilihan sampel sebagai berikut ini:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

| No | Keterangan  | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1  | Seluruh Perusahaan yang terdaftar di BEI  | 568    |
| 2  | Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode penelitian | (115)  |
| 3. | Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian yang dibutuhkan                                 | (88)   |
|    | Jumlah Sampel yang digunakan  | 453    |
|    | Periode penelitian (tahun)  | 3      |
|    | Total perusahaan selama 3 tahun   | 1359   |
|    | Jumlah observasi yang <i>outlier</i>  | (136)  |
|    | Jumlah akhir observasi penelitian   | 1223   |

Sumber: data diolah

### Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap karakteristik data mengenai pergerakan dan fluktuasi serta sebaran data mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

| Variabel                   | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|----------------------------|---------|---------|-------|----------------|
| <i>Internal Governance</i> | -6,78   | 36,0    | 15,33 | 6,30           |
| Key Subordinate Executif   |         |         |       |                |
| Abnormal Diskresioner      | -1,56   | 7,39    | 0,13  | 0,563          |
| Kepemilikan Institusional  | 0,00    | 0,98    | 0,46  | 0,28           |

Sumber: SPSS, Data diolah.

Tabel 2 deskriptif statistik, menunjukkan bahwa pada variabel *internal governance* yang diukur dengan rata-rata jumlah tahun sekarang hingga pensiun menunjukkan bahwa rata-rata KSE pada perusahaan publik di Indonesia masih akan aktif berkerja dalam sekitar 15 tahun kedepan, hal ini menunjukkan potensi untuk kedepannya dapat diangkat menjadi CEO masih berpeluang besar. *Internal governance* menunjukkan nilai minimum -6,78 dan nilai maximum 36 tahun. Deskriptif statistik untuk variabel manajemen laba rill yang diukur dengan abnormal dikresioner menunjukkan nilai rata-rata 0,13 (diatas 0) mengindikasikan adanya manajemen laba rill yang dilakukan pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI, dengan nilai minimum -1,56 dan nilai maksimum 7,39. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,46. Berarti 46% kepemilikan saham pada perusahaan publik di Indonesia dimiliki oleh institusi dan persentase lainnya dimiliki oleh kepemilikan non-institusi, dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,98.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji hetero dan uji multikolinearitas. Hasil pengujian normalitas (K-S) menunjukkan bahwa data yang diolah telah lulus uji normalitas dengan nilai signifikansi 0,654 pada model persamaan 1 dan nilai signifikansi 0,734 pada model persamaan ke-2 menunjukkan bahwa pada ke-2 model pengujian data terdistribusi normal. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dengan nilai 2,133 lebih besar dari batas atas (du) 1,54 dan kurang dari 4 – 1,54 (4 – du) 2,46. Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat kesamaan varian antar pengamatan maka dapat dikatakan bahwa homoskedastisitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan telah memenuhi uji asumsi klasik dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya yaitu uji regresi linear berganda.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ke-1 menguji interaksi langsung tanpa pemoderasi, yaitu pengaruh antara (INTGORV) sebagai variabel independen terhadap (ABNDISX) sebagai variabel dependen. Pada pengujian hipotesis ke-2 atau model persamaan kedua menguji pengaruh *internal governance* terhadap manajemen laba dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi.

### Model Interaksi Langsung

#### Model 1

$$ABNDISX_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTGORV_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \epsilon_{it}$$

Tabel 3. Analisis Regresi

| Variabel Independen        | Tanda Predik Sian | Model 1             |       |
|----------------------------|-------------------|---------------------|-------|
|                            |                   | Koefesien (p-value) | Sig.  |
| <i>Internal Governance</i> | (-)               | -0,73               | 0,006 |
| Kepemilikan Institusional  | (-)               | -1,478              | 0,002 |
| N                          |                   | 1223                |       |
| R <sup>2</sup>             |                   | 0,031               |       |
| Adj R2                     |                   | 0,022               |       |
| F Value                    |                   | 5,468               |       |

Sumber: data olahan SPSS

Pengujian model 1 menunjukkan nilai  $R^2$  yaitu 0,031 atau 3,1%, sedangkan untuk nilai  $Adj R^2$  menunjukkan nilai 0,022 atau 2,2% hal ini berarti hanya 2,2% variabel yang dijelaskan pada model ini, sedangkan 96,9% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian. Nilai koefisien (*p-value*) bernilai negatif yaitu (-0,73) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *internal governance* terhadap abnormal biaya diskresioner. Semakin tinggi nilai *Internal governance* maka semakin rendah nilai dari ABNDISEX. Nilai signifikansi pada nilai  $0,006 < 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh tersebut berpengaruh signifikan. Dengan demikian **hipotesis 1 diterima**.

### Model dengan Variabel Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi

#### Model 2

$$ABNDISX_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTGORV_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \alpha_4 INST * INTGORV + \epsilon_{it}$$

Tabel 4. Analisis Regresi

| Variabel Independen        | Tanda Predik Sian |                     |       |
|----------------------------|-------------------|---------------------|-------|
|                            |                   | Koefesien (p-value) | Sig.  |
| <i>Internal Governance</i> | (-)               | -0,224              | 0,000 |
| Kepemilikan Institusional  | (-)               | -6,257              | 0,000 |
| Inst_Intrgrov              | (-)               | -0,346              | 0,001 |
| N                          |                   | 1223                |       |
| $R^2$                      |                   | 0,043               |       |
| $Adj R^2$                  |                   | 0,038               |       |
| F Value                    |                   | 6,561               |       |

Sumber: data olahan SPSS

Pengujian model 2 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,043 atau 4,3%, sedangkan untuk nilai  $Adj R^2$  menunjukkan nilai 0,38 atau 3,8% yang berarti hanya 3,8% manajemen laba dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti, sedangkan 96,2% lainnya, dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model penelitian. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi yang signifikan memperkuat pengaruh negatif antara *internal governance* terhadap abnormal biaya diskresioner yang dibuktikan dari adanya peningkatan nilai  $adj R^2$  dari 0,022 pada model pertama menjadi 0,038 pada model kedua. Selain itu nilai koefisien bernilai -0,00 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 terdukung**.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Internal Governance* terhadap Manajemen Laba Rill

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa **hipotesis 1 terdukung**. *Internal governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut menggambarkan bahwa efektifitas *internal governance* dapat menjadi mekanisme kontrol untuk menurunkan motivasi manajer melakukan manajemen laba rill. *Internal governance* yang diukur dengan sisa masa kerja dari KSE dapat menggambarkan peluang untuk dipromosikan menjadi CEO dimasa akan datang, hal ini akan membuat KSE lebih berorientasi pada masa depan dan enggan untuk melakukan tindakan-tindakan yang meningkatkan laba jangka pendek dengan mengorbankan peluang bisnis di pasar kompetitif di masa depan. Sehingga dapat mempengaruhi CEO untuk tidak melakukan manipulasi laba melalui manajemen biaya diskresioner seperti menekan jumlah biaya R&D, pelatihan karyawan, CSR, biaya iklan dan pemasaran, dan lain-lain.

Teori agensi menyatakan bahwa berdasarkan pertentangan kepentingan antara pihak manajer sebagai agen dan principal sebagai pemilik, terdapat peluang bahwa manajer akan mengambil kesempatan untuk menguntungkan dirinya sendiri dan tidak berkerja untuk kesejahteraan pemilik. Salah satu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan adalah manajemen laba. Adanya *good corporate governance* yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat mengurangi tindakan oportunistik tersebut, salah satunya adalah dengan penerapan *internal governance*. KSE dapat menjadi sebuah media kontrol untuk menghindari tindakan manipulasi laba yang dilakukan CEO diakhir periode



kepemimpinannya. Hal ini didukung dengan besarnya peluang KSE untuk dipromosikan menjadi CEO kedepannya.

Penelitian ini searah dengan penelitian-penelitian terdahulu oleh Landier *et al.*, (2015), Cheng *et al.* (2016) dan Acharya *at al.*, (2014) yang memberikan bukti empiris bahwa *internal governance* berpengaruh terhadap manajemen laba riil. KSE yang berorientasi masa depan akan lebih berfokus pada peluang mengungguli pasar kompetitif dimasa depan melalui riset pengembangan produk, pembangunan *image* dimasyarakat melalui CSR dan berbagai kegiatan promosi lainnya. Semakin cakap dan berpengalaman seorang KSE makan akan lebih kuat pengaruh yang dapat diberikannya terhadap keputusan yang diambil oleh CEO, karena KSE lah yang sebenarnya lebih mengetahui informasi-informasi mendetail tentang aktifitas perusahaan yang dinaunginya.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Internal Governance* Terhadap Manajemen Laba Riil**

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis kedua terdukung, terdapat pengaruh signifikan, kepemilikan institusional mampu untuk menjadi variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan negatif antara *internal governance* terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian dari saham perusahaan dimiliki oleh institusi lain yang biasanya dikelola oleh manajer investasi yang memiliki keahlian dibidangnya. Selain itu kepemilikan institusional yang melebihi 5% memiliki hak voting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sehingga dapat menjadi media kontrol bagi keputusan-keputusan yang mungkin merugikan pemilik dalam hal ini pemegang saham, seperti tindakan manajemen laba riil yang dilakukan melalui manajemen biaya abnormal diskresioner.

Penelitian ini mendukung *agency theory*, adanya kontrol dari pihak eksternal seperti kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme untuk menekan atau menghindari tindakan oportunistik manajer yaitu tindakan manajemen laba riil. Dalam penelitian ini *internal governance* telah terbukti sebagai media kontrol dari internal perusahaan, maka dari sisi eksternal perusahaan kepemilikan institusional dapat memperkuat control atau pengawasan untuk mengurangi pertentangan kepentingan antara manajer dan pemilik. Penelitian ini searah dengan penelitian oleh Gumilang *et al.*, (2015) yang menunjukkan bahwa investor institusional merupakan pihak yang paling dapat mengawasi kinerja manajer dan mengurangi tindakan manipulasi laba aktivitas nyata perusahaan jika dimandingkan dengan *shareholder* lainnya.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menguji pengaruh dari *good corporate governance (GCG)* terhadap manajemen laba riil. Penelitian ini menggunakan variabel *internal governance* yang belum banyak diteliti terkait variabel GCG. Pengukuran yang digunakan untuk variabel *internal governance* adalah rata-rata jumlah sisa masa kerja hingga pensiun dari KSE. Variabel Manajemen laba riil menggunakan proxy abnormal biaya diskresioner. Sampel pada penelitian ini diambil dari seluruh sektor yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internal governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan institusional juga terbukti dapat memoderasi pengaruh antara manajemen laba riil dan *internal governance*.

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini. Pertama, terdapat beberapa perusahaan yang dikeluarkan karena data ekstrim dan terdapat informasi yang tidak dipublikasikan seperti informasi tentang anggota dari KSE. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran untuk variabel *internal governance* yaitu hanya menggunakan proxy *opportunity of key subordinate executives* saja dan tidak menggunakan proxy insentif KSE dikarenakan keterbatasan informasi terkait bonus dan gaji dari anggota KSE. Ketiga, penelitian ini hanya meneliti satu pengukuran dari manajemen laba yaitu hanya aktivitas riil melalui abnormal biaya diskresioner saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menguji kembali variabel *internal governance* dengan dua pengukuran yaitu *opportunity of KSE* dan *incentive of KSE*. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji lebih lanjut tentang pengaruh *internal governance* pada manajemen laba akrual atau manajemen laba yang dilakukan melalui abnormal biaya produksi dan abnormal karus kas. Selanjutnya juga dapat membandingkan efek yang diberikan dari *internal governance* di beberapa negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V., Myers, S., dan Rajan. R. 2014. The internal governance of firms. *Journal of Finance*, Vol. 66, No.1, Hal. 689–720.
- Aryanti, I., Kristanti, F.T., dan Hendratno. 2017. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*. Vol. 9, No 2. Hal. 56-70
- Chen, X., Harford, J., dan Li. K. 2007. Monitoring: Which institutions matter?. *Journal of Financial Economics*, Vol. 86, No.1, Hal. 279–305.
- Chen, X., Cheng, Q., Lo, A., dan Wang, X. 2015. CEO contractual protection and managerial short-termism. *The Accounting Review*, Vol.90, No.5, Hal. 1871–1906.
- Cheng, Q., Lee, J., dan Shevlin, T. 2016. Internal Governance and Real Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol.91, No.4. Hal. 1051–1085.
- Cremers, M., dan Grinstein, Y. 2011. Does the Market for CEO Talent Explain Controversial CEO Pay Practices?. *Working paper, Yale University and Cornell University*.
- Dichev, I., Graham, J., Harvey, G., dan Rajgopal, S. 2013. Earnings quality: Evidence from the field. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 56, No.5, Hal.1–33.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Gumilang, Fidyaa.A., Suhadak., Magesti, Sri. 2015. Pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. *Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB)*. Vol. 23 No. 1, Hal. 1-7.
- Hemiawan, Ferdinandus Agung dan Ricky, Muhamad. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ESENSI*. VOL.19 No. Hal. 24-40.
- Landier, A., Sraer, D., dan Thesmar, D. 2015. Optimal dissent in organizations. *Review of Economic Studies*, Vol.76., Hal. 761–794.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.42, Hal.335–370.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory (7th Edition)*. Pearson.
- Young, W.O., Kyun, Y.C., dan Aleksey, M. 2011. The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, Vol. 104, No.3, Hal.283-297.
- Vernando, A dan Rahman F. 2018. Masa Kerja CEO Dan Manajemen Laba (CEO Tenure And Earnigs Management). *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*. Vol.5, No 2. 10-23.
- Theresia Inggriani H, Paskah Ika Nugroho, 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Provesi* Vol 11, No 2. Hal. 56-81.
- Widianjani, Ni Putu dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal akuntansi*. Vol. 3 no.1. Hal 13-25.